

MEMBENTUK PERILAKU POSITIF UNTUK PERKEMBANGAN ANAK YANG OPTIMAL

Fajarwati,¹ Siti Hawa,² Dahniar,³ Junaidah⁴

¹STIS Ummul Ayman Pidie Jaya, Aceh. ^{2,3,4}STIT Al-Hilal Sigli, Aceh

Correspondence Email: http://fajar120788@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para orang tua tentang membentuk perilaku positif untuk perkembangan anak yang optimal. Adapun tempat pengabdian yang kami laksanakan adalah di Gampong Deah Ujong Baroh kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya. Mengenai dengan pertimbangan kami memilih gampong ini adalah disebabkan Gampong ini merupakan daerah percontohan Gampong Tangguh Perekonomian di Pidie Jaya. Kegiatan ini dilaksanakan di Meunasah Gampong Deah Ujong Baroh yang dihadiri oleh para orang tua baik ayah maupun ibu. Adapun tim pelaksana pengabdian ini terdiri dari dosen STIS Ummul Ayman dan dosen STIT Al-Hilal Sigli. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode ceramah dan tanya jawab. Hasil dari pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan bagi para orang tua, menciptakan perubahan pola asuh yang baik terhadap anak-anak, menyamakan persepsi antara ibu dan ayah dalam mendidik anak-anak mereka, serta menambah pengalaman bagi para pelaksana kegiatan.

Kata kunci: *Perilaku Positif, Perkembangan Anak, Optimal*

ABSTRACT

This activity aims to provide parents with understanding and knowledge about fostering positive behaviors for optimal child development. The location of our community service program is Deah Ujong Baroh Village, Trienggadeng District, Pidie Jaya Regency. We chose this village because it is a pilot area for the Economically Resilient Village program in Pidie Jaya. The activity took place at the Meunasah (Islamic home) of Deah Ujong Baroh Village, attended by parents, both mothers and fathers. The community service team consisted of lecturers from STIS Ummul Ayman and STIT Al-Hilal Sigli. The methods used in this community service were lectures and a question-and-answer session. The results of this community service program were to provide parents with knowledge, create positive changes in parenting patterns for children, align perceptions between mothers and fathers in educating their children, and gain experience for the community service implementers.

Keywords: *Positive Behavior, Child Development, Optimal*

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset berharga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kualitas generasi masa depan sangat ditentukan oleh bagaimana anak dibina dan dibimbing sejak

usia dini. Salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak adalah pembentukan perilaku positif. Perilaku positif tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses panjang yang melibatkan keluarga, lingkungan, dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, upaya membentuk perilaku positif sejak dini menjadi kunci utama dalam mewujudkan perkembangan anak yang optimal, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.

Salah satu aspek yang membangun kecerdasan seseorang adalah lingkungan. Lingkungan yang positif, antusias dan ceria dapat mendorong kecerdasan secara umum. Ada banyak aspek kecerdasan yang butuh dikembangkan, yaitu sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik - motorik, seni, dan kecerdasan spiritual. Pembentuk utama sebagian besar aspek kecerdasan tersebut adalah lingkungan. Dalam membangun kecerdasan seseorang, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Lingkungan yang baik dapat menghasilkan perilaku yang positif bagi anak. Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang berperilaku positif. Namun seperti apakah perilaku yang positif itu?

Perilaku positif meliputi ragam tindakan, respon, aksi dan reaksi dari seseorang. Munculnya perilaku ini berdasarkan dari stimulus yang datang dari dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pengaruh keadaan lingkungan sekitar yang tidak selalu terjadi dengan positif dapat mengakibatkan hal yang tidak diharapkan (negatif). Perilaku adalah sesuatu yang bisa kita amati. Ketika anak melakukan sesuatu yang tidak biasanya (negatif), bisa saja anak telah meniru suatu kejadian yang dia lihat atau pun dengar. Maka perilaku itu bisa kita pelajari, sehingga kita bisa mengetahui kenapa anak berperilaku demikian dan kita bisa memberikan solusinya.

Membangun perilaku positif pada anak dimulai dari lingkungan terkecilnya, yaitu keluarga, di mana setiap hari anak selalu memperhatikan kegiatan orang - orang dewasa di sekitarnya yang setelah mereka amati akan ditiru. Berilah anak kegiatan yang positif yang bersifat melatih kemampuan. Mendidik anak sejatinya adalah seperti mendidik diri sendiri. Anak sudah terlahir dengan fitrah yang baik. Orang tuanya lah yang mampu mengubah dengan membentuknya semakin baik atau malah semakin buruk. Anak dapat

merasa, melihat dan mendengar semua sikap, lisan, serta perilaku orang dewasa sekitarnya. Itulah yang akan membentuk karakter dan kepribadiannya. Jadilah orang tua dan teman dengan pribadi yang semakin baik setiap harinya untuk bisa menghadirkan anak-anak yang semakin baik serta berkarakter positif.

Perlu dipahami bahwa tumbuh kembang anak saat remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan sejak kecil. Pembentukan karakter positif menjadi kunci keberhasilan orang tua dalam menempekan anak menjadi pribadi yang lebih unggul. Membesarkan dan mendidik anak bukanlah perkara mudah. Menanamkan karakter positif di dalam diri anak juga tidaklah mudah. Untuk itu, dalam memberikan pendidikan karakter harus diajarkan terus menerus agar menjadi kebiasaan. Butuh kesabaran dan ketelatenan orang tua dalam membimbing dan memberikan contoh agar karakter anak bisa terbentuk dengan sangat baik. Kekeliruan orang tua dalam menerapkan pola asuh dapat memengaruhi perilaku anak di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempelajari prinsip parenting yang benar agar bisa membentuk karakter positif pada anak. Pola asuh yang baik juga dapat membantu menumbuhkan rasa kepedulian, kejujuran, kemandirian, dan keceriaan pada diri anak. Selain itu, dapat mendukung kecerdasan anak dan melindungi anak dari rasa cemas, depresi, pergaulan bebas, serta penyalahgunaan alkohol dan narkoba dan juga dapat mengurangi risiko anak mengalami gangguan perilaku. Prinsip utama pola asuh yang baik adalah membesarkan dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, sekaligus mendukung, membimbing, dan menjadi teman yang menyenangkan.

Realitas perilaku anak-anak hari ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, lingkungan keluarga dan budaya sosial yang terus berubah. Secara umum, perilaku mereka menunjukkan kombinasi antara **peluang positif** dan **tantangan serius**. Berikut gambaran nyatanya:

- a. Sangat Akrab dengan Teknologi. Anak-anak kini tumbuh sebagai *digital native*. Artinya cepat memahami gawai dan aplikasi, mudah mencari informasi, kreatif dalam meniru dan membuat konten. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat memicu **kecanduan gawai**, kurang fokus, dan berkurangnya aktivitas fisik.

- b. Lebih Berani dan Ekspresif. Artinya banyak anak sekarang lebih berani mengungkapkan pendapat, tidak takut berbicara di depan umum, lebih percaya diri. Namun, tanpa bimbingan, keberanian ini kadang berubah menjadi **kurang sopan**, membantah, atau sulit menerima nasihat.
- c. Cenderung Kurang Sabar dan Ingin Serba Instan. Pengaruh media digital membuat anak lebih mudah bosan, ingin hasil cepat, kurang menghargai proses. Hal ini berdampak pada **rendahnya ketekunan dan disiplin bagi anak**.
- d. Interaksi Sosial Mulai Berkurang. Artinya anak lebih sering bermain sendiri dengan gawai, berkomunikasi lewat layar. Akibatnya, kemampuan seperti empati, kerja sama, dan toleransi perlu dilatih kembali secara sadar.
- e. Mudah Terpengaruh Lingkungan. Tanpa pengawasan, anak rentan terhadap perilaku meniru konten negatif, bullying dan kekerasan verbal, bahasa kasar dan sikap agresif.
- f. Sensitif secara Emosional. Artinya sebagian anak akan mudah tersinggung, sulit mengelola emosi, cepat marah atau menarik diri. Ini menandakan pentingnya pendidikan emosional sejak dini.

Perilaku anak-anak hari ini adalah hasil dari pola asuh, pendidikan, dan lingkungan digital. Mereka memiliki potensi besar, tetapi membutuhkan pendampingan orang tua, keteladanan nyata, pendidikan karakter yang konsisten . Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak masa kini bisa tumbuh menjadi generasi cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus kajian dalam kegiatan ini adalah membentuk perilaku positif untuk perkembangan anak yang optimal.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran dosen dalam kegiatan PKM. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan cara membentuk perilaku positif untuk perkembangan anak yang optimal dan memberikan motivasi kepada para orang tua dalam mendidik anak.

Adapun kegiatan dilakukan Tim pelaksana PKM yang tergabung sama-sama mendatangi masyarakat Gampong Deah Ujong Baroh dan meminta izin kepada bapak Geuchik Gampong untuk dapat melaksanakan kegiatan ini. Pelaksana Tim terdiri dari ibu Fajarwati MA, ibu Dahniar MA, dan Dr. Siti Hawa, ibu Junidah, M.Pd. Adapun tema kegiatan yang disampaikan adalah membentuk perilaku positif untuk perkembangan anak yang optimal.

Di samping metode ceramah, Tim PKM juga menggunakan metode tanya jawab. Metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada para orang tua Gampong Deah Ujong Baroh untuk menanyakan apa saja yang belum dipahami. Salah satu pertanyaan yang ditanyakan adalah bagaimana kita sebagai orang tua untuk mengajari anak agar berperilaku yang baik dan sopan, bagaimana caranya supaya anak-anak patuh pada orang tua dalam artian anak mau belajar dan mau mendengarkan nasihat orang tua. Tim pelaksana PKM berusaha memberikan jawaban yang mudah dipahami oleh masyarakat. Tim juga memberikan semangat kepada orang tua agar tetap bersabar dan ikhlas dalam mendidik anak-anak. Alhamdulillah masyarakat menerima dengan baik.

Pelaksanaan PKM dilakukan pada hari jum'at tanggal 14 November 2025, kegiatan dimulai dari pencarian dan pengumpulan dana, koordinasi dengan pihak Gampong, pelaksanaan kegiatan, sampai pelaporan hasil kegiatan. Adapun lokasi PKM adalah di Gampong Deah Ujong Baroh kecamatan Trienggadeng kabupaten Pidie jaya. Alasan memilih lokasi ini adalah tempatnya yang strategis, mudah untuk di jangkau, masyarakatnya yang terbuka dan mau menerima kemajuan.

Setelah kegiatan PKM berlangsung, Tim PKM melakukan evaluasi dengan membagikan kuesioner singkat kepada ayah bunda guna mengukur tingkat pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Refleksi juga dilakukan bersama narasumber dan guru pendamping untuk melihat efektivitas PKM serta masukan untuk perbaikan ke depan. Seluruh kegiatan ini didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan laporan tertulis sebagai bahan pertanggungjawaban serta referensi untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan PKM yang dilaksanakan dengan cara tatap muka dan tanya jawab. Dosen memberikan edukasi kepada masyarakat. Adapun materi-materi edukasi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Perilaku Positif pada Anak

Anak merupakan aset berharga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kualitas generasi masa depan sangat ditentukan oleh bagaimana anak dibina dan dibimbing sejak usia dini. Salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak adalah pembentukan perilaku positif. Perilaku positif tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses panjang yang melibatkan keluarga, lingkungan, dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, upaya membentuk perilaku positif sejak dini menjadi kunci utama dalam mewujudkan perkembangan anak yang optimal, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.

Perilaku positif pada anak adalah tindakan, ucapan, dan respons anak yang konstruktif, sopan, serta bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Perilaku ini mencakup kerja sama, empati, kejujuran, dan kepatuhan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, serta kesejahteraan anak. Ini merupakan fondasi penting bagi kemandirian dan keterampilan sosial anak di masa depan. (Adhin, Fauzil. 2006)

Perilaku positif adalah sikap dan tindakan anak yang mencerminkan nilai-nilai baik, seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan rasa percaya diri. Perilaku ini terbentuk melalui interaksi anak dengan orang tua, guru, teman sebaya, serta lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki perilaku positif cenderung mampu menyesuaikan diri dengan baik, memiliki kontrol emosi yang lebih stabil, serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat.

2. Peran Sekolah dan Lingkungan

Sekolah berperan krusial dalam membentuk perilaku positif anak melalui pendidikan karakter, penanaman nilai moral (kejujuran, tanggung jawab, sopan santun), dan penciptaan lingkungan sosial yang aman serta inklusif. Guru bertindak sebagai panutan, sementara tata tertib dan kegiatan ekstrakurikuler melatih disiplin,

kerjasama, empati, serta kemampuan beradaptasi. Selain keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam membentuk perilaku positif anak. Guru sebagai pendidik berfungsi sebagai figur teladan yang membimbing anak melalui pembelajaran karakter, pembiasaan disiplin, serta kegiatan sosial. Lingkungan yang aman, religius, dan kondusif akan mendukung anak untuk mempraktikkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. (Arikunto, S. 2007).

Berikut adalah peran sekolah dalam membentuk perilaku positif anak:

- a. Pendidikan karakter dan nilai moral: sekolah menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan keadilan melalui kurikulum dan pembelajaran sehari-hari.
- b. Lingkungan sosial yang kondusif: sekolah menjadi tempat interaksi sosial di luar keluarga, membantu anak mengembangkan empati, kerjasama, dan keterampilan komunikasi.
- c. Guru sebagai panutan (Role Model): guru memberikan contoh nyata tentang perilaku positif, sopan santun, dan disiplin yang ditiru oleh siswa.
- d. Penerapan disiplin positif: melalui tata tertib sekolah, siswa belajar memahami konsekuensi perilaku dan mematuhi peraturan, yang membangun budaya positif.
- e. Pengembangan pribadi dan emosional: sekolah membantu anak mengenali diri sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperbaiki kelemahan melalui pendekatan individual maupun kelompok.
- f. Pengenalan toleransi dan keberagaman: sekolah mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan budaya, latar belakang, dan pandangan teman sebaya, serta memupuk semangat nasionalisme. (Mulyasa, E. 2012).

Dengan demikian, sekolah tidak hanya mengajarkan akademik, tetapi juga membentuk fondasi karakter yang kuat agar anak mampu beradaptasi dan berperilaku baik di masyarakat.

3. Strategi Membentuk Perilaku Positif Anak

Pola asuh atau prinsip parenting yang baik dapat membantu menumbuhkan rasa kepedulian, kejujuran, kemandirian, dan keceriaan pada diri anak. Cara pengasuhan yang

baik juga dapat mendukung kecerdasan dan melindungi anak dari rasa cemas, depresi, pergaulan bebas, serta penyalahgunaan minuman beralkohol dan narkoba. Prinsip utama pola asuh yang baik adalah membesarkan dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, sekaligus mendukung, membimbing, dan menjadi teman yang menyenangkan. (Aqib, Z. 2011)

Berikut ini adalah 5 prinsip pola asuh atau *parenting* yang bisa diterapkan untuk membantu membentuk karakter positif pada anak:

a. Jadi panutan yang baik bagi anak

Anak merupakan peniru yang sangat baik. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter positif anak, perlu untuk melakukan kebaikan agar bisa dijadikan panutan. Contoh hal-hal baik yang perlu diperlihatkan kepada anak adalah terbiasa berkata jujur, berperilaku santun terhadap orang lain, serta membantu orang lain tanpa mengharap imbalan. Selain itu, tunjukkan juga kepadanya bagaimana cara hidup sehat, misalnya mengonsumsi sayuran dan buah-buahan setiap hari, menyikat gigi setelah makan dan menjelang tidur, serta membuang sampah pada tempatnya. Dengan demikian, anak juga terbiasa untuk menerapkan pola hidup sehat.

b. Jangan terlalu memanjakan anak

Agar anak tidak menjadi anak yang manja, kita selaku orang tua harus memilih mana hal yang perlu dituruti dan tidak. Sebagai contoh, jangan turuti kemauan anak ketika ia menangis karena ingin menonton televisi di waktu tidur malam, meminta dibelikan sesuatu yang tidak dibutuhkan, atau merengek untuk bermain *gadget*. Meski mendisiplinkan anak dapat membentuk karakter yang baik pada dirinya, jangan memarahi atau memukul ketika anak berbuat kesalahan, ya. Tegurlah dengan lembut tetapi tegas dan berikan pemahaman ketika ia melakukan kesalahan. Jangan lupa berikan pujian saat ia berhasil melakukan sesuatu yang baik.

c. Luangkan waktu untuk anak setiap hari

Anak mungkin saja bersikap buruk karena ingin diperhatikan oleh orang tuanya. Jadi, sibuk apa pun orang tua coba sempatkan waktu untuk terlibat dalam kehidupan anak. Namun, bukan berarti kalian berdua harus terus-menerus berada di sampingnya.

Family time bisa dilakukan dengan sarapan bersama, mengantarnya ke sekolah, datang ke acara yang dilakukan anak, atau berbincang sebelum tidur mengenai kegiatan yang dilakukannya sehari-hari. (Samani, M., & Hariyanto. 2013)

d. Tumbuhkan sifat kemandirian pada anak

Melatih anak agar mandiri dapat ditanamkan dengan cara memberikannya kepercayaan, kesempatan, dan apresiasi. Misalnya, mengajarkan anak merapikan mainan dan tempat tidurnya sendiri atau membiasakan ia menyiapkan bekal sekolahnya sendiri. Saat anak memasuki masa remaja, orang tua bisa mendukung dan membantunya menyelesaikan masalah pribadinya dengan cara berdiskusi dan mengarahkan pikirannya untuk mengambil sikap terbaik. Pahami bahwa prinsip parenting ini tidak mudah untuk dilakukan anak. Jadi, tunjukkan apresiasi dan kasih sayang orang tua pada setiap usaha serta keberhasilannya. Saat mereka gagal atau berbuat salah, jangan mengejeknya apalagi membandingkan dirinya dengan anak-anak lain.

e. Tentukan peraturan di rumah dengan menyertai alasannya

Orang tua perlu untuk menerapkan prinsip parenting dengan aturan yang bisa membantu anak belajar mengendalikan diri serta membedakan perilaku baik dan buruk. Ketika membuat peraturan, orang tua juga perlu menjelaskan alasan mengapa peraturan tersebut dibuat. Peraturan yang bisa diterapkan misalnya, membatasi penggunaan *gadget* karena penggunaan *gadget* terlalu lama bisa merusak mata atau menggunakan listrik seperlunya untuk menghemat biaya. (Sugiyono. 2008)

selain itu, berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk membentuk perilaku positif pada anak antara lain :

- a. Membiasakan anak dengan rutinitas yang teratur
- b. Memberikan aturan yang jelas dan konsisten
- c. Mengajarkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini
- d. Memberikan kesempatan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab
- e. Membangun hubungan emosional yang hangat dan penuh kasih sayang

4. Tantangan dalam Pembentukan Perilaku Positif

Di era modern, pembentukan perilaku positif anak menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh media digital, kurangnya waktu orang tua, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk mengawasi serta membimbing anak agar tetap berada pada jalur perkembangan yang sehat. (Syafrizal & Sari. 2024).

Pembentukan perilaku positif adalah proses berkelanjutan yang sering kali menghadapi berbagai hambatan, baik dari faktor internal individu maupun faktor eksternal lingkungan. (Sudaryanti, S. 2012). Berikut adalah 4 tantangan utama dalam pembentukan perilaku positif berdasarkan hasil pencarian:

a. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Digital

Lingkungan sekitar, terutama pergaulan sebaya, memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku. Lingkungan yang kurang mendukung atau negatif dapat menghambat penanaman nilai-nilai baik. Selain itu, paparan media digital, tontonan yang tidak tersaring, dan penggunaan gawai yang berlebihan dapat memicu penurunan moral, empati, dan disiplin diri

b. Pola Asuh dan Keteladanan dalam Keluarga

Keluarga adalah fondasi utama, namun ketidak konsistenan pola asuh orang tua sering menjadi kendala. Minimnya keteladanan positif di rumah, kurangnya komunikasi, atau konflik dalam keluarga dapat menghambat internalisasi karakter positif pada anak.

c. Tekanan Teman Sebaya dan Konflik Emosional (Remaja)

Pada remaja, tekanan teman sebaya (peer pressure) sering kali mendorong perilaku menyimpang demi pengakuan kelompok. Selain itu, ketidakstabilan emosi, masalah percaya diri, dan perundungan (bullying) menjadi tantangan psikologis yang besar dalam membentuk perilaku yang stabil dan positif.

d. Keterbatasan Fasilitas dan Sistem Pendidikan

Di lembaga pendidikan, kurangnya sarana pembelajaran yang kontekstual dan beban kurikulum yang padat sering membuat fokus hanya pada pencapaian akademik. Guru juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi pedagogik dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif. (Wibowo, Agus. 2013)

Dokumentasi kegiatan PKM bersama masyarakat Gampong Deah.





Pada saat pelaksanaan PKM secara keseluruhan berjalan dengan lancar. Masyarakat sangat mengapresiasi kegiatan PKM yang dilakukan Dosen STIS Ummul Ayman dan STIT Al-Hilal Sigli di gampong Deah. Masyarakat juga antusias sekali dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini menjadi silaturahmi antara dosen STIS Ummul Ayman dan STIT Al-Hilal dengan masyarakat Gampong Deah. Masyarakat dan kepala Desa sangat tertarik dengan materi yang disampaikan dan masyarakat meyakini bahwa setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak, perilaku positif anak, serta perkembangan anak yang harus terus dilakukan demi

masa depan yang lebih baik. Setiap anak harus dibekali dengan pendidikan yang memadai baik itu pendidikan agama maupun pendidikan di sekolah.

Setelah kegiatan selesai dilakukan masyarakat Gampong Deah sudah memahami bahwa anak adalah amanah Allah SWT kepada ayah dan ibunya, oleh karena itu harus senantiasa dipelihara, dijaga, dididik dan dibina dengan sungguh-sungguh agar supaya menjadi orang yang baik, jangan sampai anak tersebut lalai di jalan yang tidak baik dalam menempuh jalan hidupnya. Maka kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya memberi nafkah, memberikan pendidikan yang layak dan memberinya pakaian, atau kesenangan-kesenangan yang sifatnya duniawi, tetapi lebih dari itu, orang tua harus mengarahkan anak-anaknya untuk mengerti kebenaran, mendidik akhlaknya, memberinya contoh yang baik serta mendoakannya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak juga terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pembentukan karakter anak.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kegiatan PKM berjalan dengan lancar. Kegiatan ini sangat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pembentukan karakter positif anak di gampong Deah, kabupaten Pidie Jaya. Kegiatan ini juga meningkatkan silaturahmi antara dosen STIS Ummul Ayman dan dosen STIT Al-Hilal Sigli dengan masyarakat Gampong Deah. Masyarakat gampong Deah menjadi lebih paham mengenai tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam hal pembentukan karakter anak. Orang tua merupakan Madrasah Awal bagi anak sehingga orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak baik secara fisik dan mental.

Beberapa saran dari kegiatan PKM ini adalah: (1) Perlunya sosialisasi lebih lanjut mengenai tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter dan perilaku positif anak sehingga setiap orang tua memahami dengan baik peran dan tanggung jawabnya. (2) Setiap masyarakat hendaknya paham tentang peran dan tanggungjawab terhadap pembentukan perilaku positif anak. (3) Setiap masyarakat harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana cara mendidik anak berdasarkan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhin, Fauzil. (2006). *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*. Bandung: Mizan
- Arikunto, S. 2007. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Aqib, Z. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- <https://www.alodokter.com/5-prinsip-parenting-membentuk-karakter-positif-pada-anak>
di akses tanggal 24 Januari 2026
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Rosda Karya
- Sudaryanti, S. (2012). "Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini". *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Syafrizal, S., & Sari, I. R. (2024). "Peranan Pendidikan Karakter dalam Membangun Sikap Positif pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. furqan.ac.id/jtm/